

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.5 Landasan Teori

1.5.1 RGEC

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Merujuk pada penelitian Lasta, Nuzula, dan Arifin (2014) tentang penilaian kinerja PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk menggunakan model RGEC terdapat beberapa tahap penilaian. Tahap - tahap penilaian dalam metode RGEC boleh disebut model penilaian kesehatan bank dengan sarat manajemen risiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 faktor-faktor penilaiannya adalah sebagai berikut.

1.5.1.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Sebagaimana dimaksud pada Peraturan Bank Indonesia tersebut pada Pasal 6 poin a disebutkan bahwa salah satu faktor penilaian kesehatan bank yaitu profil risiko. Hal ini kemudian dijabarkan lebih detil pada Pasal 7 dimana penilaian risiko dan pengukuran kualitas manajemen resiko operasional bank

mempertimbangkan 8 risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Pada penelitian ini, profil risiko yang digunakan adalah profil risiko yang dapat diukur secara kuantitatif diantaranya, faktor risiko kredit yang dapat diukur menggunakan formulasi *Non-Performing Loan* (NPL), faktor risiko pasar yang dapat diukur menggunakan formulasi *Interest Rate Risk* (IRR), dan risiko likuiditas yang dapat diukur menggunakan formulasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1.5.1.2 Good Corporate Governance (GCG)

Selanjutnya dalam pasal 6 huruf b terdapat faktor penilaian lain, yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan penilaian yang berfokus pada bagaimana perusahaan perbankan dalam menjalankan prinsip-prinsip GCG pada kegiatan operasional bank.

Dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36) tertulis ketentuan Bank Indonesia: "*governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan,

laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparancy, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness (TARIF)*”.

Dalam penelitian Dahayani, Budiarta, dan Suardikha (2017) yang menggunakan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai moderasi dalam pengaruh kebijakan deviden terhadap manajemen laba. Beberapa indikator yang digunakan untuk penilaian GCG diantaranya (1) Terbatasnya kemampuan manajer untuk melakukan manajemen laba seiring dengan peningkatan kepemilikan institusional atas saham perusahaan (Widya dan Sandra, 2014 dan Sumanto dkk, 2014); (2) Untuk mengurangi kemungkinan tindakan manajemen laba yang disebabkan oleh ketidakselarasan kepentingan manajemen dan pemegang saham maka peran komisaris independen ditingkatkan (Nasution dan Setiawan, 2007, Rahmawati, 2013); (3) Mengurangi perilaku oportunistik yang memiliki kemungkinan untuk dilakukan oleh para manajer agar sesuai dengan wewenangnya dengan meningkatkan peran komite audit independen agar kualitas informasi pada laporan perusahaan (Chourou dkk, 2001, Nasution dan Setiawan, 2007 serta Pamudji dan Trihartati, 2010).

2.1.1.3 Earning (Rentabilitas)

Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 3 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf c meliputi penilaian terhadap kinerja earnings, sumber-sumber earnings, dan sustainability earnings Bank. Adapun pengukuran faktor earnings menggunakan dua rasio sebagai berikut.

- a. Return on Asset (ROA) yaitu rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset rata-rata.
- b. Net Interest Margin (NIM) yaitu rasio pendapatan bunga bersih terhadap total asset rata-rata.

1.5.1.3 Capital (Permodalan)

Faktor penilaian lainnya dalam pasal 6 huruf d adalah faktor permodalan yaitu penilaian terhadap tingkat kecukupan dan pengelolaan permodalan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang mengukur tingkat kinerja bank dalam menunjang aset yang terdapat unsur risiko di dalamnya (Dendawijaya, 2003:122).

1.5.2 Manajemen Laba Riil

Menurut Roychowdhury (2006) laba adalah “*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pengaruh perilaku manajer dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui pengukuran menggunakan metode ataupun estimasi akuntansi saja namun juga dapat melalui keputusan dan tindakan yang diambil dalam kegiatan operasional harian. Selain itu manajer juga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi kegiatan-kegiatan riil pada tahun berjalan agar dapat mencapai target performansi. Praktik manipulasi kegiatan riil tersebutlah yang kemudian disebut dengan istilah manajemen laba riil. Manajemen laba riil merupakan tindakan manajerial yang melenceng dari aturan proses bisnis perusahaan yang semestinya dengan tujuan

agar target laba tercapai pada tahun berjalan (Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil pada umumnya dapat dilakukan dengan mengurangi angka yang berkaitan dengan beban-beban discretionary (*discretionary expenditures*). Perusahaan perbankan mengurangi angka *discretionary expenditures* pada tahun berjalan agar laba dan arus kas pada tahun tersebut dapat meningkat walaupun dengan resiko laba dan arus kas pada tahun-tahun berikutnya memiliki resiko penurunan. Contoh *discretionary expenses* diantaranya adalah biaya promosi, administrasi, dan biaya umum lainnya.

Perusahaan perbankan dengan kinerja yang tidak terlalu baik biasanya tidak memiliki cukup akrual untuk dimanipulasi sehingga akan cenderung melakukan manipulasi aktivitas-aktivitas riil seperti pada contoh di atas agar dapat mencapai target laba yang diharapkan. Salah satu ciri yang dapat dilihat pada perusahaan perbankan yang melakukan kegiatan di atas adalah perusahaan perbankan yang memiliki *abnormal cashflow operations* (CFO) yang lebih besar dibandingkan perusahaan perbankan lainnya. Selain itu, ciri lainnya adalah perusahaan perbankan yang memiliki *abnormal discretionary expenses* (DISC) yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan perbankan lainnya (Wiyadi, Amalina, Trisnawati, dan Sasongko, 2017).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Graham et al. (2005), Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

- a. Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan - keputusan tentang aktivitas riil. Sehingga dapat dilihat bahwa baik auditor maupun regulator akan cenderung memilih untuk menganalisa aktivitas-aktivitas akrual dibandingkan aktivitas-aktivitas riil. Hal ini tentu menjadi kesempatan bagi para manajer untuk melakukan manipulasi pada kegiatan riil agar dapat mencapai target laba.
- b. Manajemen laba akrual hanya dapat dilakukan pada akhir tahun karena kecenderungan akan tercapai atau tidaknya target laba baru dapat terlihat dengan lebih jelas. Hal ini menyebabkan kemungkinan seberapa besarnya laba yang mungkin akan dimanipulasi menjadi sangat tidak pasti dengan resiko yang tidak pasti pula. Jika pada akhir tahun jumlah laba yang harus dimanipulasi agar target laba dapat tercapai cukup besar dibandingkan dengan akrual diskresioner yang dapat digunakan oleh manajer maka target laba bisa saja tidak tercapai. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan manipulasi pada aktivitas-aktivitas riil pada tahun berjalan untuk memitigasi resiko tersebut (Wei Yu, 2008)

1.6 Penelitian Terdahulu

Sampai pada saat penelitian ini dilakukan, penulis belum menemukan adanya penelitian terdahulu yang membahas secara langsung pengaruh kinerja bank yang diukur menggunakan RGEC terhadap manajemen laba. Pada umumnya

pengukuran kinerja perbankan terhadap manajemen laba masih menggunakan rasio CAMELS.

Dalam penelitian Dewi, Suartana, dan Astika (2012) tentang pengaruh kinerja bank yang diukur menggunakan rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba di BPR Provinsi Bali. Penelitian tersebut menemukan bahwa CAR, ROA, NPM berpengaruh negatif tidak signifikan pada manajemen laba. Sedangkan RORA dan LDR berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Sehingga ditemukan bahwa pada penelitian ini tiga dari lima rasio CAMEL tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba di BPR Provinsi Bali. Kamil dan Herawati (2016) juga meneliti pengaruh CAMEL terhadap manajemen laba menemukan bahwa secara parsial Aspek Capital (Capital Adequacy Ratio (CAR)), Aspek Asset Quality (Non Performing Financing (NPF)), Aspek Management (Net Profit Margin (NPM)), Aspek Earning (Return On Asset (ROA)), (Return On Equity (ROE)), (Net Operating Margin (NOM)) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Indonesia periode 2012-2014. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Indonesia periode 2012-2014.

Selanjutnya Nurshofyani, Pribadi, Surwanti (2016) menemukan bahwa metode penilaian kinerja perbankan yaitu CAMEL yang dalam penelitian ini menggunakan proksi CAR, NPL, OER, ROE, dan LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, tetapi hasil pengujian hipotesis menunjukkan rasio CAR dan NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Berbeda hal

dengan rasio OER, ROE, dan LDR yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil dimana kemampuan rasio CAMEL dalam memprediksi praktik manajemen laba hanya sebesar 33,2% yang ditunjukkan melalui nilai *adjusted R2* yang juga berarti bahwa ada kemungkinan sebesar 66,8% adanya variable lain yang turut mempengaruhi dan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba yang belum digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian diatas, penulis berkesimpulan bahwa penggunaan rasio CAMEL masih belum sempurna dalam mengukur praktik manajemen laba. Hal ini juga selaras dengan keputusan Bank Indonesia sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang disusul dengan Surat Edaran No.6/23/DPNP pada tanggal 31 Mei 2014 yang menyatakan pemberlakuan RGEC menggantikan rasio CAMELS untuk mengukur kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan RGEC memiliki komponen penilaian yang lebih aktual dan menyeluruh.

Permana (2012) telah menganalisis tingkat kinerja perbankan menggunakan metode CAMELS dan RGEC dan disimpulkan bahwa Metode CAMELS sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian yang komprehensif. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen dan penilaian resiko yang mengarah pada hasil pengukuran kinerja perbankan yang lebih komprehensif.

1.7 Perumusan Hipotesis

Setiawati dan Naim (2001) dalam Zahara dan Siregar (2009) menyatakan bahwa perusahaan perbankan yang cenderung melakukan praktik manajemen laba adalah yang mengalami penurunan pada nilai kesehatan kinerjanya. Hal lain juga diungkapkan oleh Susanto (2003) dalam Zahara dan Siregar (2009) bahwa motif untuk meningkatkan kinerja bank adalah salah satu faktor utama yang mendorong dilakukannya praktik manajemen laba oleh kelompok bank yang pada umumnya tidak sehat. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 disusul dengan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mengenai penilaian kinerja keuangan perbankan yang menggunakan metode RGEC, meliputi Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital. Serta sesuai dengan temuan Ratmono (2010) yang membahas tentang manajemen laba riil pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Roychowdry (2006), yaitu *abnormal cashflow operations*, *abnormal discretionary expenses*, serta *abnormal production cost* sebagai proksi. Namun, pada penelitian ini, hanya dua proksi manajemen laba riil yang akan digunakan, yaitu *abnormal cashflow operations* dan *abnormal discretionary*. Proksi ketiga yaitu *abnormal production cost* tidak dapat digunakan karena objek yang diteliti adalah perbankan umum di Indonesia dimana tidak terdapat aktivitas produksi di dalamnya seperti pada perusahaan publik. Berikut adalah perumusan hipotesis antara proksi-proksi RGEC dengan proksi-proksi manajemen laba (*abnormal cashflow operations dan abnormal discretionary expenses*).

1.7.1 Faktor *Risk Profile* (Profil Risiko)

1.7.1.1 *Non-Performing Loan* (NPL)

Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) mencerminkan tingkat terjadinya kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut. Semakin tinggi angka NPL menunjukkan bahwa semakin tidak sehatnya bank tersebut dikarenakan terjadinya banyak kredit bermasalah (Diyanti, 2012). Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Martiana (2015) bahwa dana yang dihimpun (diserap) oleh bank harus disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan kepada masyarakat dan nantinya akan menjadi sumber pendapatan bank melalui bunga kredit. Dengan kata lain, jumlah kredit yang kembali nantinya akan mempengaruhi besarnya laba. Semakin besar rasio NPL, maka semakin buruk tingkat kesehatan bank tersebut sehingga bank akan cenderung melakukan manajemen laba begitupun sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Abnormal cash flow operations* (CFO) pada perbankan

H1b : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Abnormal discretionary expenses* (DISC) pada perbankan

1.7.1.2 *Interest Rate Risk (IRR)*

Penelitian Nimalathasan (2008) menggunakan *sensitivity to market risk* sebagai salah satu proksi penilaian kinerja keuangan yang mana dalam penelitian ini proksi tersebut dihitung menggunakan rasio *Interest Rate Risk (IRR)*. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian Kustiyanini (2013) untuk mengukur resiko pasar, dimana IRR itu sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Pengaruh perubahan tingkat bunga terhadap pendapat bunga bersih pada bank secara umum tergantung pada pendapatan bunga dan beban bunga. Semakin kecil angka rasio ini menunjukkan risiko yang semakin besar dan mendorong para manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerja keuangan bank terlihat baik. Hal tersebut berarti bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2a : *Interest Rate Risk (IRR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

H2b : *Interest Rate Risk (IRR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

1.7.1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio *Loan to Deposit (LDR)* adalah perbandingan jumlah kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan perbankan dalam penyaluran dana yang bersumber dari himpunan dana pihak ketiga. Salah satu sumber pendapatan perusahaan perbankan adalah imbal hasil yang diterima dari penyaluran dana pihak ketiga yang juga menjadi beban bagi perusahaan perbankan tersebut. Rasio LDR suatu perusahaan perbankan yang rendah menunjukkan bahwa rendah pula penghasilan perusahaan perbankan tersebut. Hal ini juga dapat membuat perusahaan perbankan cenderung memiliki motivasi untuk meningkatkan laba perusahaan perbankan dengan melakukan manajemen laba (Zahara dan Veronica, 2009). Dalam Zahara dan Veronica (2006), hasil penelitian Arnawa (2006) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh negative terhadap praktik manajemen laba di perusahaan perbankan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko likuiditas yang diukur menggunakan rasio LDR berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap kinerja perbankan.

H3a : *Loan to Deposit Ratio(LDR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

H3b : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negative terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

1.7.2 Good Corporate Governance

1.7.2.1 Corporate Governance Perception Index (CGPI)

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) berupaya untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan corporate governance terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan. Hasil pengujian secara parsial variabel keberadaan komite audit terhadap akrual kelolaan yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel ini signifikan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mekanisme corporate governance telah efektif mengurangi manajemen laba perusahaan perbankan.

Dalam penelitian Dahayani, Budiarta, Suardikha (2017), beberapa aspek yang tercakup dalam GCG diantaranya yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit independen. Aspek kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka praktik manajemen laba akan semakin menurun dan begitu pula sebaliknya (Sumanto, 2014 serta Madiastuty dan Mahfoedz, 2003). Aspek selanjutnya yaitu komisaris independen yang memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Rahmawati, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan perbankan maka semakin sedikit pula kemungkinan untuk dilakukannya praktik manajemen laba. Aspek lainnya dari GCG adalah komite audit independent. Semakin besar proporsi jumlah komite audit yang independen maka praktik manajemen laba akan semakin sedikit (Nasution dan Setiawan, 2007 serta Pamudji dan Trihartati, 2010). Beberapa hasil penelitian di atas terkait GCG

dan manajemen laba menunjukkan bahwa sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memberikan jaminan yang cukup kuat kepada para pemegang saham dan kreditor bahwa saham dan investasi yang ditanamkan di perusahaan perbankan tersebut akan mendapatkan imbal balik yang benar karena minimnya praktik manajemen laba (Setiawan dan Nasution, 2007).

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *good corporate management* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4a : *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

H4b : *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

1.7.3 Faktor *Earnings* (Rentabilitas)

1.7.3.1 *Return On Asset (ROA)*

Pada penelitian Dewi, Suartana, dan Astika (2012) terkait pengaruh kinerja bank terhadap praktik manajemen laba di BPR Provinsi Bali yang diukur dengan metode CAMEL ditemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2010) mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan Syariah yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan

perbankan tersebut menggunakan metode analisis CAMEL. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ROA berpengaruh negatif pada manajemen laba. Rasio ROA adalah rasio yang membandingkan laba bersih dan asset. ROA menunjukkan seberapa efektif pengelolaan asset. Semakin tinggi rasio ROA maka dapat disimpulkan bahwa semakin efektif pula pengelolaan asset suatu perusahaan perbankan yang berakibat pada rendahnya kemungkinan kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan penemuan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H5a : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

H5b : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

1.7.3.2 *Net Interest Margin (NIM)*

Dalam penelitian Sari (2012) mengenai pengaruh kinerja perusahaan perbankan terhadap praktik manajemen laba ditemukan bahwa salah satu proksi kinerja keuangan, yaitu Net Interest Margin (NIM) secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa NIM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba yang berarti semakin besar nilai NIM, maka praktik manajemen laba berkurang. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H6a : *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

H6b : *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan.

1.7.4 Faktor Capital (Permodalan)

1.7.4.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Dalam Zahara dan Veronica (2009), Endriani (2004) mendapati bahwa dalam upaya mencapai ketentuan kecukupan modal minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia, perusahaan perbankan juga melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan perbankan dengan rasio CAR yang rendah cenderung akan melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya perusahaan perbankan dengan rasio CAR yang tinggi memiliki sedikit kemungkinan untuk melakukan Praktik manajemen laba (Zahara dan Veronica, 2009). Dari kedua penelitian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio CAR memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7a : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

H7b: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh kinerja bank diukur menggunakan rasio CAMELS terhadap manajemen laba akrual dan riil. Berikut adalah Gambar 2.1 yang menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

